

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran sejarah lokal Bojongkokosan dalam upaya menanamkan nilai kejuangan siswa yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Cibadak, pada kesempatan ini penulis menarik kesimpulan dari fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan peneliti diantaranya:

Pertama, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran materi perlawanan Bojongkokosan di SMA Negeri 1 Cibadak dengan melakukan penanaman nilai-nilai kejuangan didalamnya dibuat oleh Pak Bram yang berpedoman pada kurikulum 2013. RPP tersebut dijabarkan dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian yang autentik.

Kedua pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai kejuangan dalam peristiwa Bojongkokosan dilakukan dalam dua kali pertemuan, dengan pembagian materi pertama mengenai latar belakang dan jalannya peristiwa perlawanan Bojongkokosan/ Tahapan-tahapan pembelajaran nilai kejuangan dalam peristiwa Bojongkokosan tersebut dimulai dari apersepsi dengan melakukan permainan *snow ball*. Pada kegiatan inti dilakukan diskusi kelompok, selanjutnya evaluasi dan hasil. Desain pembelajaran yang digunakan adalah desain pembelajaran *kooperatif*. Pembelajaran *kooperatif* merupakan pembelajaran yang menekankan adanya saling ketergantungan positif antarsiswa hingga setiap siswa dengan berbagai potensinya akan didayagunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dipelajari. Pembelajaran kooperatif akan memunculkan keberhasilan kelompok atas partisipasi aktif dari individu dalam kelompok. Dalam pembelajaranpun guru menggunakan pendekatan *scientific* dimana guru

mendorong dan menginspirasi siswa untuk berfikir kritis, analisis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan bisa mengaplikasikan materi pembelajaran serta nilai yang terkandung dalam materi sejarah local di kehidupannya sehari-hari. Proses pembelajaran dengan pendekatan *scintifik* menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Proses pembelajaran tersebut mengakibatkan penilaian tidak hanya terjadi di dalam kelas saja namun penilaian dilakukan juga diluar kelas. Dalam hal ini guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu dalam dimensi sikap, sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh, pembiasaan aktivitas, dan teladan. Hal ini sudah dilakukan oleh guru sejarah di SMA N 1 Cibadak.

Sedangkan hasil pembelajaran nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Bojongkokosan dalam pembelajaran sejarah terlihat ketika guru sudah memahami dan mengaplikasikan nilai kejuangan dalam suatu peristiwa sejarah maka hal tersebut semakin dapat mengakomodir nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran di kelas. Seorang guru sejarah tidak mungkin membuat siswa-siswanya memiliki nilai-nilai kejuangan jika ia sendiri tidak mengaplikasikan nilai tersebut dalam kesehariannya. Nilai-nilai kejuangan tidak hanya ditanamkan melalui konten, namun juga harus diperlihatkan pada proses pembelajaran itu sendiri melalui sikap guru selama pembelajaran, seperti guru masuk tepat waktu ke kelas, adil dalam penilaian, sabar dalam mengajar dan masih banyak hal positif lainnya untuk diperlihatkan kepada siswa. Hasil dari pembelajaran yang memasukkan sejarah lokal Bojongkokosn ini dapat dikatakan baik dalam membentuk nilai kejuangan siswa di dalam kehidupan siswa sehari-hari terutama dalam lingkungan siswa di sekolah. Dari hasil diskusi, wawancara dan angket siswa sudah memahami nilai kejuangan dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menyadari bahwa perjuangan para pahlawan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia itu tidak mudah. Bahkan nyawa menjadi taruhannya, oleh karena itu sebagai penghargaan akan kemerdekaan yang sudah diperjuangkan oleh para pahlawan siswa berusaha untuk rajin belajar,

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghormati sesama, memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dan berusaha untuk mencintai tanah airnya sendiri terutama kota Sukabumi tempat kelahiran mereka. Adapun beberapa anak yang masih belum memiliki kesadaran akan nilai-nilai kejuangan adalah siswa yang kurang memahami arti perjuangan para pahlawan, kurang dalam tingkat intelektual.

Ketiga dan keempat adalah kendala serta upaya yang ditempuh untuk menyelesaikan kendala yang terjadi dalam pembelajaran sejarah lokal peristiwa Bojongsokosan. Salah satu kendala yang sering terjadi saat belajar sejarah lokal adalah keterbatasan buku sumber, upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lainnya yang menunjang pembelajaran sejarah lokal secara mandiri. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kekritisan dalam mencari sumber materi. Siswa bisa melakukan kunjungan ke museum Bojongsokosan disana siswa bisa melakukan wawancara dengan tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut juga bisa melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penulis memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak terkait yang memiliki kontribusi kuat terhadap pembelajaran sejarah. Dibawah ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan, sebagai berikut:

1. Kepada guru sejarah, diharapkan guru memiliki keterampilan mengajar yang baik dan diharapkan terus belajar menjadi guru yang inovatif. Guru harus mampu melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada aktifitas siswa dalam menemukan dan menetapkan makna secara mandiri sehingga proses pembelajaran akan mampu membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi pada diri siswa. Guru sering pula mendominasi di kelas hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif, oleh karena itu guru harus benar-benar menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran aktif.

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Pihak sekolah, dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai individu yang bertanggung jawab di sekolah mempunyai kewajiban untuk berusaha agar semua potensi yang ada di lembaganya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong sumber daya sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah. Untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat dan penciptaan iklim sekolah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader*, harus memiliki beberapa kemampuan yang meliputi kemampuan baik dari segi kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Peran kepala sekolah sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai *educator* kepala sekolah bertugas membimbing guru, tenaga pendidikan, peserta didik, mengikuti perkembangan iptek, dan memberikan teladan yang baik. Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti salah satunya pembelajaran sejarah lokal yang memanfaatkan belajar di lingkungan yang dekat dengan siswa. Dengan siswa belajar dekat dengan lingkungannya, siswa akan memahami sejarah tempat kelahirannya. Ada kebanggaan sendiri dengan mengetahui bahwa di lingkungan tempat tinggal mereka ada sebuah peristiwa yang heroik dengan tokoh-tokoh besarnya yang ternyata memberikan suatu pengaruh dalam kemerdekaan Indonesia. Belajar sejarah local tidak juga mengeluarkan biaya yang banyak karena lokasi tempat kejadian dekat dengan sekolah dari sana siswa bisa memanfaatkan kemampuan pengetahuannya, keterampilan serta yang terpenting siswa mampu mengambil hikmah dan nilai yang terkandung dalam peristiwa local tersebut.

3. Kepada pemerintahan Daerah Sukabumi dalam hal ini Dinas pendidikan, supaya lebih mengusahakan peristiwa Bojongkokosam bisa dicatat dalam sejarah nasional dan diajarkan di sekolah-sekolah, karena sejarah local ini merupakan sejarah besar yang mengawali peristiwa Bandung Lautan Api. Sejarah local sudah saatnya dijadikan sebagai mata pelajaran sendiri sehingga muatan atau materi sejarah local dapat diajarkan kepada generasi muda di semua lembaga pendidikan sesuai tingkatan. Disisi lain sesungguhnya peneliti mengapresiasi ternyata di Jawa Barat, peristiwa Bojongkokosan, tanggal 9 Desember sudah ditetapkan sebagai Hari Juang Siliwangi sejak tahun 2004. Ini merupakan usaha telah dilakukan oleh pemda setempat agar peristiwa tersebut bisa diakui sebagai sejarah nasional. Selain itu untuk mengenang peristiwa tersebut maka pemda setempat juga membangun sebuah monumen yang dinamakan Museum Palagan Bojongkokosan.
4. Kepada para peneliti selanjutnya, khususnya yang tertarik untuk meneliti dan menulis sejarah lokal Bojongkokosan maka penulisan ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Serta merekomendasikan untuk secara spesifik mengkaji, menelaah serta meneliti nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah oleh guru agar merangsang dan diharapkan dapat membangun aktifitas dan kreativitas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa supaya dapat menghargai perjuangan para pahlawan bangsa dan tetap menjunjung tinggi serta mempertahankan nilai-nilai sejarah.